

# Tilawah

## Journal of Al-Qur'an Studies

### Research Article

## Penerapan Naghom Al-Quran Dalam Pembelajaran Tilawah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Subang

Muhamad Zamzam Mubarak<sup>1</sup> Lina Marlina<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; [muhamadzamzam@gmail.com](mailto:muhamadzamzam@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; [linamarlina7671@gmail.com](mailto:linamarlina7671@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 14, 2025  
Accepted : June 19, 2025

Revised : May 17, 2025  
Available online : Oktober 14, 2025

**How to Cite:** Muhamad Zamzam Mubarak, & Lina Marlina. (2025). Application of Naghom Al-Quran in Learning Recitations at the Tarbiyatul Wildan Islamic Boarding School in Subang. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(3), 246–254. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i3.14>

### Application of Naghom Al-Quran in Learning Recitations at the Tarbiyatul Wildan Islamic Boarding School in Subang

**Abstract.** This study aims to examine and describe in depth the implementation of naghom (melodic patterns) of the Qur'an in the tilawah (recitation) learning process at Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan, Subang. Naghom, as the art of reciting the Qur'an with specific melodic tones, not only beautifies the recitation but also helps deepen the understanding of the verses and enhances students' memorization abilities. This research employs a descriptive qualitative field method with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings show that the learning of naghom is carried out gradually and in a structured manner using methods such as *simā'i* (listening directly to the teacher), *talaqqi*, and supervised independent practice. The types of naghom taught include Bayyati, Hijaz, Nahawand, Sikka, Soba, and Jiharkah. Students show significant progress in terms of voice quality, melody accuracy, and emotional expression in their recitations. The main obstacles encountered include the lack of vocal talent in some students, reluctance to try when prompted by instructors, and insufficient individual practice time. This study recommends that students continue practicing by adding extra practice schedules and encourages the pesantren to

actively participate in LPTQ (Institute for the Development of Qur'anic Recitation) management to further develop students' potential to higher levels.\*

**Keywords:** Nagham al-Qur'an, Tilawah, Pesantren Learning, Islamic Boarding School, Simā'i Method.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan nagham al-Qur'an dalam proses pembelajaran tilawah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan, Subang. Nagham, sebagai seni membaca al-Qur'an dengan irama tertentu, tidak hanya memperindah bacaan tetapi juga berperan dalam membantu penghayatan makna ayat serta meningkatkan daya ingat santri dalam hafalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nagham dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dengan metode simā'i (mendengar langsung dari guru), talaqqi, dan latihan mandiri yang diawasi. Jenis-jenis nagham yang diajarkan meliputi Bayyati, Hijaz, Nahawand, Sikka, Soba, dan Jiharkah. Santri menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek suara, ketepatan lagu, dan penghayatan tilawah. Hambatan yang dihadapi secara umum tidak semua santri memiliki bakat dalam bidang tarik suara, tidak mau mencoba ketika disuruh pengajar dan kurang nya latihan masing-masing di lain waktu. Penelitian ini merekomendasikan para santri untuk terus berlatih dengan menambah jadwal latihan di lain waktu, merekomendasikan kepada pihak pesantren untuk aktif di kepengurusan LPTQ supaya bisa mengembangkan potensi santri ke jenjang yang lebih tinggi.

**Kata kunci:** Nagham al-Qur'an, Tilawah, Pembelajaran Pesantren, Pondok Pesantren, Metode Simā'i.

## PENDAHULUAN

Al- Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril secara mutawatir. Al- Quran juga menjadi kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Al- Quran memberikan petunjuk kepada manusia mana yang hak dan mana yang bathil. Al quran di turunkan secara bertahap selama priode sekitar dua puluh tiga tahun, dengan ayat yang paling awal diturunkan adalah Al- Quran surat Al-Alaq ayat 1-5.<sup>1</sup>

Al- Quran menjadi salah satu tanda kebesaran allah yang tidak bisa diragukan lagi. Pembahasan dalam Al- Quran sangat universal dan komprehensif karena semua aspek dibahas dalam isi kandungannya. Al- Quran mempunyai isi serta gaya bahasa yang sangat unik serta penulisannya yang sudah terjamin dalam pleh allah akan kemurniaanya. Hal ini dijelaskan dalam al- Quran surta Al- Hijr ayat 9 yang berbunyi<sup>2</sup>:

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحفظون (9)

Artinya: “ sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al- Quran dan pasti kami pula yang memeliharanya”. (Q.S Al- Hijr: 9)

Al- Quran sudah terjamin terjaga bukan karena diwahyukannya oleh allah kepada kanjeng nabi, tapi allah yang menjaga keotentikan al- Quran tersbut dengan menurunkan wahyunya. Selain itu peran para penghapal al- Quran yang sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>1</sup> Atika Septina et al., “Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia,” *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (June 26, 2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

<sup>2</sup> Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra, “Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 98–112, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.

penjagaan keotentikan al- Quran<sup>3</sup>. Sejarah mencatat begitu banyak para sahabat yang menjadi penghafal al- Quran sehingga diikuti ajarannya sampe sekarang. Selain dari pada dihafal Al- Quran juga bernilai ibadah ketika membacanya. Pahala membaca Al- Quran sangat lah besar karena ketika membaca satu huruf dalam Al- Quran dibalas dengan sepuluh kebaikan<sup>4</sup>. Terlebih jika membacanya menggunakan suara yang merdu.

Rasulullah memiliki suara yang sangat merdu dan suka membaca Al- Quran dengan menggunakan lagu yang membuat sahabat begitu takjub karena mendengarnya. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bara yang artinya : saya mendengar Nabi Saw, saat salat isya membaca (*wa at-tini wa az-Zaitun* ). Dan belum pernah kudengar suara seorang pun yang lebih indah suaranya, atau bacaannya dari pada beliau. ( HR. Al-Bukhari).<sup>5</sup> Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

Artinya: Dari Al- Baroo' *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Hiasilah Al- Quran dengan suara kamu".

Berdasarkan hadits diatas imam Ibnu Bathool ada dua makna perselisihan para ulama dalam kandungan hadits ini: (1) Ketika melagukan Al- Quran bisa menyenangkan bagi para pendengarnya kemudian bisa meluluhkan hati manusia yang keras menjadi *khusyu*. Melagukan Al- Quran dalam hal ini bukan berarti menyerupai musik akan tetapi ada *naghom- naghom* khusus yang dipergunakan dalam membaca Al- Quran. (2) menghiasi suara dengan Al- Quran, hadits diatas matannya bersifat *maqlub* atau kalimat terbalik artinya memperbanyak lidah dengan membaca Al-Quran dengan menjadikannya kebiasaan. Secara umum maksud dari kedua makna di atas menegaskan bahwa membaca Al- Quran sangat dianjurkan dengan menggunakan suara yang bagus supaya pendengar merasa nyaman hingga khusyu dalam menghayatinya sehingga bisa menjadikannya kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari- hari.

Salah satu daerah yang terletak di Jawa Barat tepatnya di daerah Subang, terdapat satu pesantren yang masih melestarikan pembelajaran tilawah dengan menggunakan *naghom* Al- Quran. Pesantren ini dikenal dengan nama pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan. Para santri diajarkan untuk bisa melagukan Al- Quran dengan menggunakan *naghom*, yang tujuannya untuk menggali potensi santri dalam bidang tilawah Al- Quran dan juga meningkat kualitas bacaan santri.

Penelitian yang relevan dengan topik ini meliputi berbagai kasus tertama dalam hal penerapan *naghom* diantaranya Maria Ulfah (2021) *Yang Berjudul Efektivitas Pembelajaran Ilmu Naghom Al- Quran Di Institute Ilmu Al- Quran (IIQ) Jakarta*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran *naghom* Al- Quran di kalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum menguasai *naghom* secara optimal. Hanya 4% yang mencapai kategori sangat baik, sedangkan 87% berada pada tingkat kurang. Faktor dominan yang mempengaruhi penguasaan *naghom* adalah bakat alami, minat pribadi, serta

<sup>3</sup> Muhamamd Yunus and Ira Trisnawati, "H{AFIZ{AL-QUR'AN PERSPEKTIFQ.SAL-H{IJR/15:9(Suatu Kajian Tah}lili)," *El- Maqro Ilmu al-Quran Dan Hadits* Vol 2, no. No 1 (n.d.), <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v2i1.3995>.

<sup>4</sup> Chodijah Aliya et al., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 20, 2024): 61-74, <https://doi.org/10.61132/moral.vii4.222>.

<sup>5</sup> Faiza Salsabila and Ulin Nuha, "Penerapan Dan Dampak Naghom Al-Qur'an: Perspektif Living Qur'an Dan Teori Resepsi Wolfgang Iser," *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* Vol 3, no. No 3 (2023), <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i1.680>.

kebiasaan tilawah rutin. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan naghah tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada pendekatan latihan praktik yang intensif.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Jimmy Lukita (2022) dengan judul *Pelestarian dan Perkembangan Nagham al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurra, Tangerang Selatan*. Menggunakan metode kualitatif fenomenologis, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana naghah al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan baca indah, tetapi menjadi ciri khas pesantren tersebut. Pengajaran naghah dilakukan melalui metode *simā'i* (mendengar langsung) dan pengulangan intensif, serta didukung oleh program harian seperti *muraja'ah* dan *simaan*. Nagham dianggap mampu meningkatkan semangat santri dalam tilawah, memperkuat hafalan, dan membentuk kedisiplinan serta kesadaran spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pengajaran naghah tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kultur pesantren yang mendukung praktik tilawah secara konsisten.

Kedua penelitian di atas memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan bagaimana naghah al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai setting pendidikan. Hasil-hasil tersebut dapat dijadikan pembandingan dan penguat dalam penelitian tentang *Penerapan Nagham al-Qur'an dalam Pembelajaran Tilawah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Subang*. Dengan mengacu pada kedua studi ini, peneliti dapat menganalisis sejauh mana penerapan naghah di pesantren lokal, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas tilawah santri. Selain itu penelitian ini juga akan menggali bagaimana proses pembelajaran *naghah* tilawah yang dilakukan di pesantren tersebut, bagaimana respon para santri terhadap metode penerapan *naghah* ini dan juga mengukur dampaknya terhadap kualitas mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami fenomena secara mendalam di lapangan dengan pendekatan yang reflektif dan sistematis. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan yang berlokasi di Kabupaten Subang Jawa Barat. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan ustadz yang mengajar di bidang tilawah dan mewawancarai santri yang aktif dalam pembelajaran naghah Al-Quran. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran dan Latihan naghom dikelas dan di luar kelas. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dokumentasi berupa catatan evaluasi tilawah, video latihan, dan mengunpulkan paduan materi naghah yang di gunakan. Analisis data dilakukian lewat tahapan yang sistematis yaitu melalui tahapan reduksi data.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Naghom

Naghom adalah lagu atau irama. *Naghom* berasal dari Bahasa Arab yaitu (نغم) damak dari kalimat ini adalah انغام dan إناغيم jika digabungkan dengan Al-Quran yaitu *naghom Al-Quran* artinya melagukan Al-Quran.<sup>6</sup> Makdusnya dalam hal ini melagukan Al-Quran bukan berarti menyerupai music akan tetapi ada irama- irama khusus yang digunakan untuk membaca Al-Quran. Sejarah mencatat keberadaan islam dikalangan Masyarakat arab sangat

---

<sup>6</sup> Salamah norhidayati, Hibbi Farihin, and Thoriqul Azis, "MELACAK SEJARAH DAN PENGGUNAAN NAGHAM ARABI DI INDONESIA," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* vol 4, no. No 2 (2020).

erat kaitannya dengan yang namanya seni ditandai dengan munculnya kebudayaan umat islam seperti Nagham, Nasyid, Shalawat, Qasidah, Hadrah, Dibaan, Doa Khatam Quran dll.<sup>7</sup> Berangkat dari hal ini seni sangat membantu dalam penyebaran agama islam.

Dalam makna lain *nagham* Al- Quran adalah seni melantunkan ayat- ayat Al- Quran dengan irama dan nada tertentu. Dalam islam dikenal sebagai salah satu tradisi yang tujuannya untuk penghormatan serta keindahan bacaan. Menurut Ibnu Faris dalam *maqayis al- Lughoh* mengartikan *nagham* adalah bunyi kalimat dengan memadukan keindahan suara Ketika membacanya. Sementara Ibnu Manzur berpendapat bergetarnya sendi- sendi yang keras menyebabkan tersentuhnya hati.<sup>8</sup>

### Sejarah dan Jenis- jenis Naghom

Perdebatan tentang jenis- jenis dan Sejarah naghom sangatlah Panjang dan banyak pendapat dari para ilmuwan khususnya dalam bidang *qori*. Namun Sejarah mencatat *nagham-nagham* ini bermula dari senandung syair pendek nenek moyang bangsa Arab yang kemudian diterapkan kedalam bacaan Al- Quran dengan menggunakan nada. Sampai dengan saat ini belum ada yang menemukan siapa orang yang pertama kali melagamkan Al-Quran, yang pasti Al- Quran diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan Nabi lah orang yang pertama yang melagukan Al- Quran. Menurut Abdullah bin Mughafal ketika nabi melantunkan surat al- Fath suaranya sangat menggelegar, lantang mendayu dan sangat indah<sup>9</sup>. Riwayat ini bisa menjadi pedoman dan menjadi rujukan bahwa orang yang pertama kali melagamkan Al- Quran adalah kanjeng nabi Muhammad Saw.

Perkembangan naghom tidak berhenti pada zaman nabi saja berlanjut ke masa kepemimpinan Utsman bin Affan, Masyarakat daerah Hijaz pada saat itu sangat menyukai seni estetika. Setelah itu, kemudian perkembangan *nagham* ini berlanjut pada masa *tabiin* dengan memunculkan qori- qori yang memiliki keindahan suaranya diantaranya: Umar bin Abdul Aziz, Abdullah bin Ali Abdillah Al- Baghdadi. Selain itu negara- negara yang berdekatan dengan Arab seperti Mesir, Iran Turki dan beberapa wilayah Afrika timur banyak yang melestarikan dan mereapkan Naghom Al- Quran ini, dan dari semua catatan Sejarah, Mesir menjadi negara yang paling banyak menghasilkan qori-qori yang memiliki keindahan suaranya. Sehingga memunculkan suatu kalimat yang terkenal *al-Quran nuzila bi Makkah, wa kutiba biturki waquria bi misr*.<sup>10</sup>

Adapun jenis- jenis dari *nagham* ini memiliki dua corak pertama ada corak *makawi* artinya *nagham* ini berasal dari Mekkah. Corak *makawi* ini memiliki jenis lagunya diantaranya *Banjaka, maya, rakby, jiharka, hirab, sika, dan dukkah*. Kedua yaitu ada corak misri atau *nagham* yang berasal dari Negara mesir. Beberapa *nagham* yang berkembang dari daerah ini diantaranya *Bayati, hijaz, nahawand, rast, sikka, shoba, jiharka, syuri, husaini, ajami, kard, usyaq, nakriz dan syabir*.<sup>11</sup> Seluruh *nagham* tersebut dikenal dengan nama *nagham araby*. Di

<sup>7</sup> Fatimah Azzahra et al., "PEMBELAJARAN NAGHAM AL-QURAN DENGAN METODE SIMAI DI IIQ JAKARTA," *Hikmah Jurnal of Islamic Studies* 20, no. 01 (2024): 23-38, <https://doi.org/DOI.10.47466/hikmah.v20i1.261>.

<sup>8</sup> norhidayati, Farihin, and Azis, "MELACAK SEJARAH DAN PENGGUNAAN NAGHAM ARABI DI INDONESIA."

<sup>9</sup> Jimmy Lukita, "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL-QURAN: Kajian Resepsi Estetis Al-Quran Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 2 (October 28, 2023): 1-20, <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>.

<sup>10</sup> Thamrin, M. H., *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*. (Yogyakarta: Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>11</sup> Lukita, "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL-QURAN."

Indonesia sendiri corak yang paling sering digunakan dalam pembelajaran tilawah dan perlombaan lebih sering menggunakan corak dari mesir.

### **Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Subang Jawa Barat**

Secara umum pendidikan yang dituliskan dalam Undang- Undang Dasar, pendidikan di Indonesia terbagi kedalam dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan Informal. Pendidikan Formal yaitu pendidikan yang terstruktur dan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi atau pendidikan perkuliahan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan tambahan untuk menyempurnakan proses pendidikan Formal dan pelaksanaannya tidak terstruktur dan di luar system persekolahan.<sup>12</sup> Diantara pendidikan non formal yang ada di Indonesia adalah pesantren termasuk pondok pesantren Tarbiyatul Wildan Subang.

Letak geografis pesantren ini terletak di perkampungan yang jauh dari kota yaitu kampung Cikupa kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Jawa Barat. Pesantren yang terkenal dengan nama Tarwil ini memiliki banyak santri yang datang dari berbagai daerah khususnya di Jawa Barat dan ada juga yang dari luar Jawa Barat salah satunya dari Lampung. Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan yaitu pondok pesantren salafy yang artinya berdiri sendiri dan tidak ada sekolah didalamnya. Pesantren ini berdiri sendiri dengan menekankan pengajian kitab kuning dan pengajian Quran. Para santri diajarkan untuk memahami dari berbagai kitab kuning dasar hingga tingkat tinggi seperti *Alfiyah I'ānah* dll. Selain itu para santri ditekankan dalam memperdalam ilmu Al-Quran seperti ilmu tajwidz dan juga tilawah Al-Quran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tilawah yaitu dengan menggunakan *naghām* Al-Quran dalam setiap proses pembelajarannya. Pengajian Al-Quran di ponpes ini dilakukan setiap hari setelah salat magrib dengan system sorogan dan pengajian tilawah dilaksanakan pada malam Sabtu, malam Senin dan malam Selasa. Sementara pengajian kitab kuning dilakukan pada setiap selesai waktu salat kecuali setelah salat duhur karena para santri masih pada sekolah. Demikian sedikit tentang profil dari pondok pesantren Tarbiyatul Wildan yang ada di Subang Jawa Barat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Bersama Ustadz yang mengajar *naghām* tilawah dan beberapa santri yang belajar *naghām* tilawah di ponpes Tarbiyatul Wildan, penulis menemukan hasil dari proses tersebut, sebagai berikut:

#### **1. Proses Pembelajaran *Naghām* di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan**

Proses pelaksanaan pembelajaran *naghām* Al-Quran di ponpes Tarbiyatul Wildan dilakukan dengan cara bertahap yaitu dengan mengajarkan terlebih dahulu dasar-dasar dari ilmu Al-Quran, semisal *makhrijul huruf*, *tajwidul Quran*, dan memberi tahu jenis-jenis *naghām* yang akan digunakan dalam latihan tilawah. Jenis-jenis *naghām* yang akan digunakan oleh pengajar di pesantren ini diantaranya: *bayati*, *nahawand*, *hijaz*, *sikka*, *rost*, *shaba* dan *jiharkah*. Pengajar tidak terfokus pada susunan itu saja akan tetapi bisa mengurangi jenis *naghām* yang dijabarkan sesuai dengan kebutuhan para santri, dan juga pengajar boleh mengacak susunan *naghām-naghām* tersebut dengan catatan nada awal dimulai dari *naghām bayati*.

Proses pembelajaran *naghām* tilawah di pesantren ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu malam Sabtu dan malam Senin dengan metode *sima'i* yaitu dengan cara

---

<sup>12</sup> Raudatus Syaadah et al., "PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL," *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2, no. No 2 (2022): 125–31.

pengajar mencotohkan satu buah lagu semisal *bayati* diterapkan dalam satu ayat kemudian para santri mendengarkan terlebih dahulu contoh dari pengajar tersebut sesering mungkin lalu para mencoba bareng-bareng apa yang dicontohkan oleh dewan pengajar. Jika para santri masih belum faham dan belum bisa mengikuti nada yang dicontohkan oleh pengajar maka pengajar mencontohkannya kembali dengan cara dipotong potong mengikuti iringan nada atau dicontohkan sedikit-sedikit tujuan supaya santri memahami setiap cengkok yang diajarkan oleh pengajar. Setelah itu para santri mengulang kembali bacaan yang dicontohkan oleh pengajar sebanyak tiga kali atau lebih supaya bisa lebih memahami nada tersebut dan bisa mencontohkan sendiri-sendiri. Sebagai bentuk ujiannya pengajar menyuruh setiap santri untuk mencoba sendiri-sendiri apa yang diajarkan oleh pengajar yang bertujuan untuk mengetes kemampuan santri sejauh mana mereka memahami *nagham* yang telah dicontohkan oleh pengajar. Hal demikian dilakukan secara terus menerus di setiap proses pembelajaran *nagham* tilawah di pesantren ini.

## 2. Respon dan Perkembangan Santri

Setelah mengikuti proses pembelajaran *nagham* tilawah para santri memberikan respon yang positif terhadap metode yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan setiap ayunan nada pada setiap ayatnya. Para santri merasa senang dan bahagia dalam proses kegiatan pembelajarannya ditandai dengan meningkatnya potensi para santri dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan *nagham*. Para santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kualitas bacaan, baik dari segi *tajwidz*, penghayatan ayat, artikulasi suara, serta bisa menggunakan vibra suara diposisi yang pas. Hingga beberapa santri ada yang berhasil mewakili pesantren ini dalam perhelatan *Musabaqoh Tilawatil Quran* (MTQ) di tingkat kecamatan hingga Provinsi. Dengan adanya pembelajaran yang berkualitas dan tidak monoton para santri menjadi lebih giat dalam memahami setiap variasi irama yang telah diajarkan.

## 3. Hambatan dan Solusi

Beberapa hambatan utama yang dialami para santri dalam belajar tilawah dengan menggunakan *nagham* ini sebagai berikut:

- Tidak semua para santri memiliki bakat dalam bidang tarik suara khususnya dalam bidang tilawah Al-Quran, yang mengakibatkan santri menjadi minder dan malu ketika ingin mencobanya,
- Santri yang tidak memiliki bakat suara yang bagus tidak terlalu fokus dalam belajarnya, hanya mengikutinya saja
- Kurangnya penyaluran bakat dari pihak pesantren ke jenjang yang lebih tinggi untuk dipromosikan ke ranah Nasional hingga Internasional
- Terdapat juga santri yang memiliki bakat dalam bidang ini tapi kurang serius dalam belajarnya, yang mengakibatkan tidak terlatihnya bakat tersebut
- Tidak mau mencoba sendiri ketika di suruh pengajar

Solusi yang tepat harus dilakukan dalam menangani hambatan-hambatan ini, berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan penulis:

- Sebaiknya para santri yang tidak memiliki bakat dalam bidang tilawah atau tarik suara harus tetap mengikuti pembelajaran *nagham* tilawah ini dengan serius, karena dengan berlatih bisa merubah kebiasaan santri hingga bisa merubah karakter bentuk suara dari masing-masing santri.
- Tetap fokus dan serius dalam belajar *nagham* tilawah ini karena belajar tilawah harus dibarengi dengan rasa yang sungguh-sungguh.
- Sebaiknya pihak pesantren harus banyak menyalurkan bakat-bakat para santri ke tingkat yang lebih tinggi dengan menambah relasi ke orang-orang yang terjun di dunia tilawah

atau di Indonesia disebutnya LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) di daerah tersebut.

- d. Santri yang sudah memiliki bakat suara yang bagus seharusnya menambah jadwal latihannya masing-masing. Bisa saja meminta jadwal harian kepada pengajarnya di lain hari atau berlatih sendiri di waktu yang kosong.
- e. Sebaiknya para santri siap dan mau mencoba sendiri ketika di suruh oleh dewan pengajar.

## SIMPULAN

Pembelajaran tilawah dengan menerapkan *naghom* Al- Quran di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan menjadi proses pembelajaran yang berlangsung sangat menarik dan penuh dengan inovasi yang positif. Para santri bisa mengimprovisasikan dirinya sendiri dengan cara berlatih suara yang dimiliki. Lewat penerapan ini para santri mengaku memperoleh peningkatan dalam hal kualitas bacaan Quran yang baik, *tajwidul Quran*, dan juga meningkatkan kualitas suara. Proses pembelajaran yang menggunakan metode *sima'i* mampu membuat system pembelajaran menjadi lebih efektif, santri memiliki kemampuan dalam hal menerapkan jenis-jenis *naghom* Al- Quran yang telah diajarkan oleh pengajar. Hambatan dalam semua proses yang dialami begitu banyak, secara umum tidak semua para santri suka dan memiliki bakat dalam bidang suara yang mengakibatkan kurangnya minat dari pada santri untuk terjun lebih jauh kedalam bidang tilawah Quran. Lewat penelitian ini peneliti memberikan stimulus dan solusi yang dirasa tepat dalam menangani semua hambatan yang telah dipaparkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Naghom) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 98–112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.
- Atika Septina, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (June 26, 2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Chodijah Aliya, Rifqa Zahara Putri, Aminah Aminah, Muhammad Afrizal, and Wismanto Wismanto. "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 20, 2024): 61–74. <https://doi.org/10.61132/moral.vii4.222>.
- Faiza Salsabila and Ulin Nuha. "Penerapan Dan Dampak Nagham Al-Qur'an: Perspektif Living Qur'an Dan Teori Resepsi Wolfgang Iser." *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* Vol 3, no. No 3 (2023). <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i1.680>.
- Fatimah Azzahra, Romlah Widiyati, Pahruji, and Toni Pransika. "PEMBELAJARAN NAGHAM AL-QURAN DENGAN METODE SIMAI DI IIQ JAKARTA." *Hikmah Jurnal of Islamic Studies* 20, no. 01 (2024): 23–38. <https://doi.org/DOI.10.47466/hikmah.v20i1.261>.
- Lukita, Jimmy. "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL-QURAN: Kajian Resepsi Estetis Al-Quran Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 2 (October 28, 2023): 1–20. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.562>.
- Muhamamd Yunus and Ira Trisnawati. "H{AFIZ{AL-QUR'AN PERSPEKTIFQ.SAL-H{IJR/15;9(Suatu Kajian Tah}lili)." *El- Maqro Ilmu al-Quran Dan Hadits* Vol 2, no. No 1 (n.d.). <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v2i1.3995>.



- norhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Azis. "MELACAK SEJARAH DAN PENGGUNAAN NAGHAM ARABI DI INDONESIA." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* vol 4, no. No 2 (2020).
- Raudatus Syaadah, Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. "PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2, no. No 2 (2022): 125–31.
- Thamrin, M. H. *Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*. Yogyakarta: Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.